

## **DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGI : KONSEP DIRI PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI DESA GUMIWANG KECAMATAN WURYANTORO**

**Susana Nurtanti**

Akademi Keperawatan Giri Satria Husada Wonogiri

[susan.alkuina@gmail.com](mailto:susan.alkuina@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya dukungan keluarga bagi anak usia sekolah dasar karena dengan adanya dukungan keluarga anak-anak bisa mengontrol perilakunya. Dari 200 anak telantar yang diteliti di Surabaya, diketahui hanya 3,5% responden yang mengaku tidak pernah diperlakukan salah oleh kedua orang tuanya atau keluarganya. Hampir semua anak telantar mengaku pernah menjadi objek tindak kekerasan dalam keluarga (96,5%), dan bahkan 61% di antaranya mengaku sering diperlakukan kasar. Ke-200 anak telantar tersebut, 70% mengaku sering menjadi korban pemukulan di rumah, 66% mengaku dimaki secara kasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dukungan keluarga terhadap perkembangan psikologis anak usia sekolah dasar. Desain penelitian ini adalah *Descriptive*, jumlah sampel 50 responden dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap perkembangan psikologi : konsep diri pada anak usia sekolah dasar di Desa Gumiwang Kecamatan Wuryantoro. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil olah data statistik bahwa distribusi frekuensi dukungan keluarga dengan nilai baik sebesar 35 (70.0%), sedangkan distribusi frekuensi dukungan keluarga dengan nilai buruk sebesar 15 (30.0%), kemudian distribusi frekuensi konsep diri dengan nilai baik sebesar 39 (78.0%), sedangkan distribusi frekuensi konsep diri dengan nilai buruk sebesar 11 (22.0%) dengan *p value* 0,003. Rekomendasi hasil penelitian ini adalah ada hubungan dukungan keluarga terhadap konsep diri pada anak remaja di Desa Gumiwang Kecamatan Wuryantoro.

***Kata Kunci : Dukungan Keluarga, Perkembangan Psikologi, Konsep Diri***

### **ABSTRACT**

The background of this research is the importance of family support for elementary school age children because with family support the children can control their behavior. Of the 200 abandoned children studied in Surabaya, it was found that only 3.5% of respondents admitted that their parents or their families had never been mistreated. Almost all neglected children admit to having been the object of violence in the family (96.5%), and even 61% of them admit to being treated harshly. Of the 200 abandoned children, 70% admitted that they were often victims of beatings at home, 66% admitted that they were abused. The purpose of this study was to determine family support for the psychological development of elementary school aged children. The design of this research is descriptive, the number of samples is 50 respondents with purposive sampling technique. The results showed that there was a significant relationship between family support on psychological development: self-concept in elementary school-aged children in Gumiwang Village, Wuryantoro District. This is indicated by the results of statistical data processing that the frequency distribution of family support with a good value is 35 (70.0%), while the frequency distribution of family support with a bad score is 15 (30.0%), then the frequency distribution of self-concept with a good value is 39 (78.0). %, while the frequency distribution of self-concept with a bad score was

11 (22.0%) with a p value of 0.003. The recommendation from this research is that there is a relationship between family support and self-concept in adolescents in Gumiwang Village, Wuryantoro District.

**Keywords:** *Family Support, Psychological Development, Self-Concept*

## **PENDAHULUAN**

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orangtuanya. Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial dan intelektual. Bila kesemuanya berjalan secara harmonis maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut dalam keadaan sehat jiwanya. Dalam perkembangan jiwa terdapat periode-periode kritik yang berarti bahwa bila periode-periode ini tidak dapat dilalui dengan harmonis maka akan timbul gejala - gejala yang menunjukkan misalnya keterlambatan, ketegangan, kesulitan penyesuaian diri kepribadian yang terganggu bahkan menjadi gagal sama sekali dalam tugas sebagai makhluk sosial untuk mengadakan hubungan antar manusia yang memuaskan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang di lingkungannya (Belajar Psikologi, 2012).

Keluarga merupakan kesatuan yang terkecil di dalam masyarakat tetapi menepati kedudukan yang primer dan fundamental, oleh sebab itu keluarga mempunyai peranan yang besar dan vital dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak, terutama pada tahap awal maupun tahap-tahap kritisnya.

Keluarga yang gagal memberi cinta kasih dan perhatian akan memupuk kebencian, rasa tidak aman dan tindak kekerasan kepada anak-anaknya. Demikian pula jika keluarga tidak dapat menciptakan suasana pendidikan, maka hal ini akan menyebabkan anak-anak terperosok atau tersesat jalannya (Belajar Psikologi, 2012).

Keluarga mempunyai peranan di dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi seorang anak. Sebab keluarga merupakan lingkungan pertama dari tempat kehadirannya dan mempunyai fungsi untuk menerima, merawat dan mendidik seorang anak. Jelaslah keluarga menjadi tempat pendidikan pertama yang dibutuhkan seorang anak. Dan cara bagaimana pendidikan itu diberikan akan menentukan. Sebab pendidikan itu pula pada prinsipnya adalah untuk meletakkan dasar dan arah bagi seorang anak. Pendidikan yang baik akan mengembangkan kedewasaan pribadi anak tersebut. Anak itu menjadi seorang yang mandiri, penuh tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, menghormati sesama manusia dan hidup sesuai martabat dan citranya. Sebaliknya pendidikan yang salah dapat membawa akibat yang tidak baik bagi perkembangan pribadi anak (Belajar Psikologi, 2012).

Namun pada kenyataannya orang cenderung langsung menyalahkan, menghakimi, bahkan menghukum pelaku kenakalan anak-anak tanpa mencari penyebab, latar belakang dari perilakunya tersebut. Mengatasi kenakalan anak, berarti menata kembali emosi anak yang tidak teratur itu. Emosi dan perasaan mereka rusak karena merasa ditolak oleh keluarga, orang tua, teman-teman, maupun lingkungannya sejak kecil, dan gagalnya proses perkembangan jiwa remaja tersebut. Orang tua juga harus berperan besar dalam perkembangan psikologis anak-anak dan remaja, mengontrol pergaulan dan lingkungan permainannya. Trauma-trauma dalam hidupnya harus diselesaikan, konflik-konflik psikologis yang menggantung harus diselesaikan, dan mereka harus diberi lingkungan yang berbeda dari lingkungan sebelumnya (BKKBN,2012).

Banyaknya kasus tindak kekerasan secara fisik maupun seksual yang diterima anak, sehingga mengakibatkan cacat fisik, trauma hingga kematian, sering terdengar di telinga dan membuat bulu kuduk merinding. Kondisi tersebut, sedikit banyak memberikan gambaran perlakuan salah terhadap anak, juga terjadi dalam keluarga. Banyak kasus juga membuktikan bahwa anak-anak telantar cenderung rawan diperlakukan salah dan bahkan potensial menjadi objek tindak kekerasan (*child abuse*). Menurut Suyanto, dari 200 anak telantar yang diteliti di Surabaya, diketahui hanya 3,5% responden yang mengaku tidak pernah diperlakukan salah oleh kedua orang tuanya atau keluarganya. Hampir semua anak telantar mengaku pernah menjadi objek tindak kekerasan dalam keluarga (96,5%), dan bahkan 61% di antaranya mengaku sering diperlakukan kasar. Ke-200 anak telantar tersebut, 70% mengaku sering menjadi korban pemukulan di rumah, 66% mengaku dimaki secara kasar (Yudiatierna, 2011). Desa Gumiwang adalah salah satu desa di Kecamatan Wuryantoro yang sebagian besar mata pencaharian keluarga sebagai petani. Hampir 79 % penduduk mempunyai sumber penghasilan dari pertanian. Saat musim bercocok tanam dan panen mereka menghabiskan waktu di ladang dan sawah. Pendidikan masyarakat sebagian besar adalah SD. Waktu orang tua untuk anak – anak mereka menjadi kurang karena sibuk mengurus lahan pertanian. Kegiatan anak – mereka selama di sekolah maupun di rumah tidak mendapat pengawasan dari orang tua. Mengingat perkembangan anak yang berkembang amat pesat pada usia sekolah, dan mengingat bahwa lingkungan keluarga sekarang tidak lagi mampu memberikan seluruh fasilitas untuk mengembangkan fungsi-fungsi anak terutama fungsi intelektual dalam mengejar kemampuan zaman modern, maka anak memerlukan satu lingkungan sosial yang baru dan lebih luas, berupa sekolah untuk mengembangkan semua potensi (Herawati, 2009, hlm.88).

Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut tentu saja akan menambah buruk gangguan psikologis bagi anak dan akan mengganggu proses tumbuh kembang akibat kegiatan orang tua di lahan pertanian. Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Dukungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikologis : Konsep Diri Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Gumiwang Kecamatan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional* yang bersifat deskriptif kuantitatif terhadap 50 orang tua dan anak sekolah dasar di Desa Gumiwang Kecamatan Wuryantoro.

### **Alat / Instrumen**

Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner / angket tentang dukungan orang tua terhadap perkembangan psikologis anak sekolah dasar yang meliputi 4 jenis dukungan keluarga dan angket tentang konsep diri.

### **Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan seleksi subyek penelitian, memberikan *informed consent* kepada calon responden, memberikan informasi tentang maksud dan tujuan penelitian kemudian melakukan penyebaran kuesioner/angket kepada responden. Penelitian dilakukan bulan Februari 2019 sampai April 2019.

### **Definisi Operasional**

Dukungan keluarga adalah sikap atau tindakan keluarga yang memberikan dukungan kepada anak yang bersifat positif terhadap perilaku anak sehingga keluarga dapat memberikan informasi tentang kenakalan anak sekolah. Dukungan keluarga meliputi : dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan penelitian, dan dukungan emosional. Konsep tersebut mempengaruhi perkembangan konsep diri pada anak usia sekolah dasar. Konsep diri citra diri adalah

Sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar atau tidak sadar. Ideal diri adalah Persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan standar perilaku. Harga diri adalah Penilaian diri yang dimiliki oleh setiap manusia dari setiap perilaku. Peran diri adalah Seperangkat perilaku yang diharapkan oleh masyarakat. Identitas diri adalah Penilaian individu terhadap dirinya sendiri.

**Metode Analisis**

a. Analisis *Univariat*

Analisis univariat dilakukan terhadap karakteristik responden (jenis kelamin, umur, pendidikanS)

b. Analisis *Bivariat*

Analisis dilakukan untuk mengetahui gambaran dukungan keluarga terhadap perkembangan psikologis : konsep diri dengan metode deskriptif kuantitatif

**HASIL PENELITIAN**

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

A. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

**Tabel 1 Distribusi frekuensi responden menurut jenis kelamin di Desa Gumiwang Kecamatan Wuryantoro**

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	22	44.0
Perempuan	28	56.0
Total	50	100,0

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa responden laki-laki sebanyak 22 orang (44.0%) lebih sedikit dibandingkan perempuan sebanyak 28 orang (56.0%).

**Tabel 2 Distribusi frekuensi responden menurut umur di Desa Gumiwang Kecamatan Wuryantoro**

Umur (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
25-34	18	36.0
35-40	20	40.0
41-50	6	12.0
51-60	4	8.0
61-65	2	4.0
Total	50	100,0

Berdasarkan Tabel 2 responden berumur 35 - 40 tahun paling banyak yaitu sebesar 20 orang (40.0%), sedangkan paling sedikit berumur 61-65 tahun 2 orang (4.0%).

**Tabel 3 Distribusi frekuensi responden menurut pendidikan di Desa Gumiwang Kecamatan Wuryantoro**

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	35	70,0
SMP	8	16,0
SMA	5	32,0
D3	0	0,0
S1	2	4.0
Total	50	100,0

Berdasarkan Tabel 3 responden berpendidikan SD paling banyak yaitu 35 orang (70,0%) sedangkan Perguruan Tinggi paling sedikit sebesar 2 orang (4,00%).

2. Dukungan Keluarga

Hasil uji statistik penulisan ini tentang dukungan keluarga meliputi :

**Tabel 4 Dukungan keluarga di Desa Gumiwang Kecamatan Wuryantoro**

Variabel	Mean	Median	Modus	St. deviasi	Sum
Informasional	22,54	22,00	20	3,690	2056
Penilaian	29,00	29,00	17	3,763	2610
Instrum ental	24,49	30,00	10	4,043	2654
Emosional	15,12	15,00	3	2,617	1361
Total	91,15	66,00	50	14,113	8681

**Tabel 5**

**Distribusi frekuensi dukungan keluarga di Desa Gumiwang Kecamatan Wuryantoro**

Variabel	Baik	Buruk	Total
Dukungan keluarga	35 (70,0%)	15 (30,0%)	50 (100%)

Berdasarkan Tabel 5 menyatakan bahwa distribusi frekuensi dukungan keluarga di Desa Gumiwang Kecamatan Wuryantoro baik sebesar 35 dan buruk sebesar 15.

3. Konsep Diri

a. Harga diri

**Tabel 6 Distribusi frekuensi harga diri anak usia sekolah dasar di Desa Gumiwang Kecamatan Wuryantoro**

Harga Diri	Total nilai	Persentase (%)
Baik	30	60
Buruk	20	40
Jumlah	50	100,0

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh distribusi frekuensi harga diri anak usia sekolah dasar di Desa Gumiwang Kecamatan Wuryantoro dengan nilai baik yaitu sebesar 30 (60.0 %), sedangkan distribusi frekuensi harga diri anak usia sekolah dasar dengan nilai buruk yaitu sebesar 20 (40.0%).

b. Identitas diri

**Tabel 7 Distribusi frekuensi identitas diri anak usia sekolah dasar Desa Gumiwang Kecamatan Wuryantoro**

Identitas diri	Total nilai	Persentase (%)
Baik	27	54
Buruk	23	46
Jumlah	50	100,0

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh distribusi frekuensi identitas diri anak usia sekolah dasar di Desa Gumiwang Kecamatan Wuryantoro dengan nilai baik yaitu sebanyak 27 (54.0%), sedangkan distribusi frekuensi identitas diri anak usia sekolah dengan nilai buruk sebanyak 23 (46.0%).

c. Ideal Diri

**Tabel 8 Distribusi frekuensi ideal diri anak usia sekolah dasar di Desa Gumiwang Kecamatan Wuryantoro**

Ideal Diri	Total nilai	Persentase (%)
Baik	39	78
Buruk	11	22
Jumlah	50	100,0

Berdasarkan Tabel 8 diperoleh distribusi frekuensi ideal diri anak usia sekolah dasar di Desa Gumiwang Kecamatan Wuryantoro baik yaitu sebanyak 39 (78.0%), sedangkan frekuensi distribusi ideal diri anak usia sekolah dasar buruk yaitu sebesar 11 (22.0%).

d. Citra Diri

**Tabel 9 Distribusi frekuensi citra diri konsep diri anak usia sekolah dasar di Desa Gumiwang Kecamatan Wuryantoro**

Citra Diri	Total nilai	Persentase (%)
Baik	42	84
Buruk	8	16
Jumlah	50	100,0

Berdasarkan Tabel 9 diperoleh distribusi frekuensi citra diri anak usia sekolah dasar di Desa Gumiwang Kecamatan Wuryantoro dengan nilai baik yaitu sebesar 42 (84.0%), sedangkan frekuensi distribusi citra diri anak usia sekolah dasar dengan nilai buruk yaitu sebesar 8 (16.0%).

e. Peran Diri

**Tabel 10 Distribusi frekuensi peran diri anak usia sekolah dasar di Desa Gumiwang Kecamatan Wuryantoro**

Peran Diri	Total nilai	Persentase (%)
Baik	38	76
Buruk	12	24
Jumlah	50	100,0

Berdasarkan Tabel 10 diperoleh distribusi peran diri anak usia sekolah dasar dengan nilai baik yaitu 38 (76.0%), sedangkan frekuensi distribusi peran diri anak usia sekolah dasar dengan nilai buruk yaitu 12 (24.0%).

f. Distribusi konsep diri

Konsep diri anak usia Sekolah Dasar di Desa Gumiwang Kecamatan Wuryantoro sebagai berikut:

**Tabel 11 Distribusi frekuensi konsep diri anak usia sekolah dasar di Desa Gumiwang Kecamatan Wuryantoro**

variabel konsep diri	Nilai	Persentase (%)
Baik	39	78
Buruk	11	30
total	50	100,0

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui distribusi frekuensi konsep diri anak usia sekolah dasar di Desa Gumiwang Kecamatan Wuryantoro dengan nilai baik sebesar 39 sedangkan distribusi frekuensi konsep diri anak usia sekolah dasar di Desa

Gumiwang Kecamatan Wuryantoro dengan nilai buruk sebesar 11.

**B. Analisis Bivariat**

Dukungan keluarga dan konsep diri

Dukungan keluarga dan konsep diri dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 12 Dukungan keluarga terhadap konsep diri**

Variabel	Baik	Buruk	Total	P value
Dukungan Keluarga	35 (70,0%)	15 (30,0%)	50	0,003
Konsep Diri	39 (78%)	11 (22%)	50	

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi dukungan keluarga dengan nilai baik sebesar 35 (70.0%), sedangkan distribusi frekuensi dukungan keluarga dengan nilai buruk sebesar 15 (30.0%), kemudian distribusi frekuensi konsep diri dengan nilai baik sebesar 39 (78.0%), sedangkan distribusi frekuensi konsep diri dengan nilai buruk sebesar 11 (22.0%) dengan *p value* 0,003.

**Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap perkembangan psikologi : konsep diri pada anak usia sekolah dasar di Desa Gumiwang Kecamatan Wuryantoro. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil olah data statistik bahwa distribusi frekuensi dukungan keluarga dengan nilai baik sebesar 35 (70.0%), sedangkan distribusi frekuensi dukungan keluarga dengan nilai buruk sebesar 15 (30.0%), kemudian distribusi frekuensi konsep diri dengan nilai baik sebesar 39 (52.0%), sedangkan distribusi frekuensi konsep diri dengan nilai buruk sebesar 11 (22.0%) dengan *p value* 0,003. Keluarga merupakan kesatuan yang terkecil di dalam masyarakat tetapi menempati kedudukan yang primer dan fundamental, oleh sebab itu keluarga mempunyai peranan yang besar dan vital dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak, terutama pada tahap awal maupun tahap-tahap kritisnya.

Keluarga yang gagal memberi cinta kasih dan perhatian akan memupuk kebencian, rasa tidak aman dan tindak kekerasan kepada anak-anaknya. Demikian pula jika keluarga tidak dapat menciptakan suasana pendidikan, maka hal ini akan menyebabkan anak-anak terperosok atau tersesat jalannya (Belajar Psikologi, 2012).

Keluarga mempunyai peranan di dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi seorang anak. Sebab keluarga merupakan lingkungan pertama dari tempat kehadirannya dan mempunyai fungsi untuk menerima, merawat dan mendidik seorang anak. Jelaslah keluarga menjadi tempat pendidikan pertama yang dibutuhkan seorang anak. Dan cara bagaimana pendidikan itu diberikan akan menentukan. Sebab pendidikan itu pula pada prinsipnya adalah untuk meletakkan dasar dan arah bagi seorang anak. Pendidikan yang baik akan mengembangkan kedewasaan pribadi anak tersebut. Anak itu menjadi seorang yang mandiri, penuh tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, menghormati sesama manusia dan hidup sesuai martabat dan citranya. Sebaliknya pendidikan yang salah dapat membawa akibat yang tidak baik bagi perkembangan pribadi anak (Belajar Psikologi, 2012).

Namun pada kenyataannya orang cenderung langsung menyalahkan, menghakimi, bahkan menghukum pelaku kenakalan anak-anak tanpa mencari penyebab, latar belakang dari perilakunya tersebut. Mengatasi kenakalan anak, berarti menata kembali emosi anak yang tidak teratur itu. Emosi dan perasaan mereka rusak karena merasa ditolak oleh keluarga, orang tua, teman-teman, maupun lingkungannya sejak kecil, dan gagalnya proses perkembangan jiwa remaja tersebut. Orang tua juga harus berperan besar dalam perkembangan psikologis anak-anak dan remaja, mengontrol pergaulan dan lingkungan permainannya. Trauma-trauma dalam hidupnya harus diselesaikan, konflik-konflik psikologis yang menggantung harus diselesaikan, dan mereka harus diberi lingkungan yang

berbeda dari lingkungan sebelumnya (BKKBN,2012).

Banyaknya kasus tindak kekerasan secara fisik maupun seksual yang diterima anak, sehingga mengakibatkan cacat fisik, trauma hingga kematian, sering terdengar di telinga dan membuat bulu kuduk merinding. Kondisi tersebut, sedikit banyak memberikan gambaran perlakuan salah terhadap anak, juga terjadi dalam keluarga. Banyak kasus juga membuktikan bahwa anak-anak telantar cenderung rawan diperlakukan salah dan bahkan potensial menjadi objek tindak kekerasan (*child abuse*). Menurut Suyanto, dari 200 anak telantar yang diteliti di Surabaya, diketahui hanya 3,5% responden yang mengaku tidak pernah diperlakukan salah oleh kedua orang tuanya atau keluarganya. Hampir semua anak telantar mengaku pernah menjadi objek tindak kekerasan dalam keluarga (96,5%), dan bahkan 61% di antaranya mengaku sering diperlakukan kasar. Ke-200 anak telantar tersebut, 70% mengaku sering menjadi korban pemukulan di rumah, 66% mengaku dimaki secara kasar (Yudiatierna, 2011).

## KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwaberdasarkan karakteristik responden adalah sebagai berikut responden laki-laki sebanyak 22 orang (44.0 %) lebih sedikit dibandingkan perempuan sebanyak 28 orang (56.0 %). Responden berumur 41-50 tahun paling banyak yaitu sebesar 18 orang (36.0%), sedangkan paling sedikit berumur 61-65 tahun 2 orang (4.0%). responden berpendidikan SD paling banyak yaitu 35 orang (70,0%) sedangkan Perguruan Tinggi paling sedikit sebesar 2 orang (4.0 %).

Distribusi frekuensi dukungan keluarga di Desa Gumiwang Kecamatan Wuryantoro baik sebesar 35 dan buruk sebesar 15.

Distribusi frekuensi konsep diri anak usia sekolah dasar di Desa Gumiwang Kecamatan Wuryantoro dengan nilai baik sebesar 39 sedangkan distribusi frekuensi konsep diri anak usia sekolah dasar di Desa

Gumiwang Kecamatan Wuryantoro dengan nilai buruk sebesar 11.

Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap perkembangan psikologi : konsep diri pada anak usia sekolah dasar di Desa Gumiwang Kecamatan Wuryantoro. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil olah data statistik bahwa distribusi frekuensi dukungan keluarga dengan nilai baik sebesar 35 (70.0%), sedangkan distribusi frekuensi dukungan keluarga dengan nilai buruk sebesar 15 (30.0%), kemudian distribusi frekuensi konsep diri dengan nilai baik sebesar 39 (78.0%), sedangkan distribusi frekuensi konsep diri dengan nilai buruk sebesar 11 (22.0%) dengan *p value* 0,003.

## SARAN

1. Perlunya meningkatkan dukungan keluarga terhadap perkembangan psikologis konsep diri pada anak sekolah dasar.
2. Melakukan penelitian tentang dukungan keluarga terhadap perkembangan psikologis konsep diri pada anak remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achjar. (2010). *Asuhan keperawatan keluarga*. Jakarta: CV Sagung Seto
- Alimul, Hidayat. 2007. *Metode Penelitian dan Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Arikunto. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: . PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bahri.S. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- BNPB (2013). Data kejadian bencana banjir dalam satu bulan terakhir. <http://geospisial.bnpb.go.id>

- /pantau bencana / data banjir. bnpb diperoleh tgl 1 desember 2013
- Casmini dkk, *Kesehatan Mental*, Uin Suka, 2006
- Departemen Kesehatan Direktorat Jendral Pelayanan Medik (Depkes RI). (2000). *Keperawatan jiwa : teori dan tindakan keperawatan*. Jakarta: Departemen kesehatan
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dharma, Kelana Kusuma. (2011). *Metodologi penelitian keperawatan panduan melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian*. Jakarta : Trans Info Media.
- Dr. Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, cv haji samaagung , Jakarta, 1994
- Elizabeth B. Hurlock. (1999). *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Jakarta : Erlangga.
- Herri Zan Pieter. (2010). *Psikologi kebidana pada anak dan remaja*. Jakarta : Salemba Medika
- Hidayat Alimul Aziz. (2007). *Metode penelitian kebidanan dan teknik analisis data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Hidayat Alimul Aziz. (2008). *Riset keperawatan dan teknik penulisan ilmiah edisi 2*. Jakarta : Salemba Medika.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, 2007
- Moeljono Notosoedirjo, 2000. *Latipun. Kesehatan Mental*. Universitas Muhammadiyah Malang
- Moeljono Soedirjo dan Latipun, 2005. *Kesehatan Mental Konsep dan Terapi*, UMM Press
- Notoamodjo. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam. (2008). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian keperawatan* . Jakarta: Salemba Medika
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, PT. Bulan Bintang, Bandung, 1986, cet ke-7.
- Setiadi, 2008. *Konsep&proses keperawatan keluarga*: Yogyakarta: graha ilmu
- Setiadi. (2008). *Konsep dan proses keperawatan keluarga*. Yogyakarta : Graha ilmu
- Sumiati. (2009). *Kesehatan jiwa remaja dan konseling*. Jakarta : TMI
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, cet. ke-1.
- Yudiatierna, E.(2011). *Studi eksplorasi mengenai penyimpangan perilaku pada anak akibat perlakuan salah terhadap anak dalam keluarga*. <http://www.unika.ac.id/staff/blog/yudiatierna/369>